

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana seorang manusia atau individu dapat berkembang secara fisik, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut dapat menyadari kemampuannya sendiri, mengatasi suatu tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Vega, dkk., 2023).

Masalah kesehatan jiwa dianggap sebagai salah satu dari permasalahan kesehatan utama dinegara-negara maju, meskipun tidak termasuk dalam penyebab langsung dari kematian namun gangguan jiwa dapat menyebabkan individu mengalami ketidakmampuan dalam berperilaku yang dapat mengganggu kelompok dan masyarakat, serta menghambat kemajuan pembangunan karena mereka kehilangan produktivitas (Elvariani, dkk., 2025).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 jumlah penderita gangguan jiwa diseluruh dunia diperkirakan mencapai 478,5 juta orang, dengan 264 juta jiwa diantaranya mengalami depresi, 45 juta jiwa menderita gangguan bipolar, 50 juta jiwa mengalami demensia dan 20 juta jiwa lainnya mengalami skizofrenia. Pada tahun 2022, WHO juga mencatat terdapat sekitar 300 juta orang di dunia yang mengalami masalah kesehatan mental serupa. Di Indonesia sendiri data menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan jiwa dalam satu bulan terakhir pada penduduk usia 15 tahun keatas di Provinsi Sumatera Utara mencapai 1,8%, berdasarkan jumlah sampel tertimbang sebanyak 33.667 responden. Berdasarkan data survey awal yang diperoleh dari rekam medis RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan pada periode bulan Januari-Mei 2025 bahwa prevalensi pasien yang dirawat inap sebanyak 546 pasien, salah satu masalah dari gangguan jiwa yang menjadi penyebab terbesar dibawa kerumah sakit adalah halusinasi dengan data 283 klien.

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori seperti munculnya sensasi palsu berupa suara, rasa, sentuhan, penglihatan, pengecapan, perabaan ataupun penciuman. Klien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara

yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas berupa dua atau lebih yang mengomentari perilaku dan pikiran seseorang. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Abdurkhman, dkk., 2022). Halusinasi pendengaran paling sering dijumpai dapat berupa bunyi mendenging atau bising yang tidak mempunyai arti, tetapi lebih sering mendengar sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Biasanya suara tersebut ditunjukkan oleh penderita sehingga penderita tidak jarang bertengkar dan berdebat dengan suara-suara tersebut (Manabulu, 2023).

Dampak dari halusinasi pada klien antara lain hilangnya kendali diri, dimana klien panik dan tidak mampu mengontrol perilakunya kadang kala klien merasa gelisah, pergi dari rumah, marah-marah, bahkan tidak jarang klien mencederai dirinya sendiri, lingkungan, dan lingkungan. Hal tersebut tergantung yang di alami oleh klien.

Untuk meminimalisir halusinasi perlu dikelola dengan memberikan asuhan keperawatan kepada klien berupa strategi pelaksanaan (SP) (Bayu dan Fatimah, 2023). Mengatasi halusinasi selain menggunakan tindakan keperawatan yang merupakan bagian dari standar asuhan keperawatan jiwa, klien dengan halusinasi juga dapat diberikan terapi tambahan seperti terapi okupasi atau terapi kerja. Salah satu bentuk terapi okupasi yaitu melatih keterampilan dan kemampuan sehari-hari serta aktivitas motorik seperti *art therapy* : menggambar.

Terapi menggambar yaitu suatu upaya yang dapat dilakukan perawat dalam membantu klien terhadap mengurangi gejala halusinasi secara mandiri. Terapi menggambar juga dapat mengurangi keterlibatan antara klien dengan dunianya sendiri, meredakan permasalahan emosional, meningkatkan kesadaran diri dalam mengelola tingkah laku, keterampilan dalam bersosial, meredakan kecemasan, meningkatkan harga diri, mengungkapkan pikiran, memberikan motivasi pada klien, kegembiraan dan mengalihkan perhatian dari pengalaman halusinasi sebelumnya. Dengan adanya keterlibatan dalam menggambar, klien yang mengalami gangguan jiwa dapat menggunakan menggambar sebagai sarana bereksprei dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui komunikasi sehingga terapi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran (Oktaviani, dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sujiah, dkk., 2023) dengan judul *The Effectiveness Of Application Of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms* dengan menerapkan terapi menggambar dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menggambar sebagai terapi okupasi berpengaruh terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran. Pada responden kelompok intervensi penelitian dan responden kelompok kontrol, terdapat adanya perbedaan penurunan tanda dan gejala pada halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi okupasi aktivitas menggambar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agusta, 2024) juga menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan penurunan tingkat halusinasi dari fase *condemning* menjadi fase *comforting* dengan skor 24 menjadi skor 17 dan terdapat penurunan pada tanda dan gejala halusinasi dari skor 9 menjadi skor 3 pada hari terakhir implementasi setelah diberikan terapi okupasi menggambar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Elvariani, dkk., 2025) dengan judul Penerapan *art therapy* : menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran Studi kasus di Paviliun Cempaka RS Ernaldi Bahar Palembang dengan menerapkan terapi menggambar pada 3 responden, pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah tindakan menggunakan form checklist tanda dan gejala halusinasi. Pengambilan data diberikan tiga kali pertemuan dalam 3 hari dengan waktu 20 menit. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi.

Berdasarkan hasil informasi yang didapatkan dari perawat di ruang sorik merapi 4, sebagian kasus terbanyak pada ruangan tersebut adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Selain itu, perawat di ruangan juga mengatakan bahwa penerapan *art therapy* : menggambar bebas jarang dilakukan di ruangan tersebut. Ketika bertanya kepada klien di ruangan juga mengatakan bahwa belum pernah ada kegiatan menggambar selama perawatan di ruang tersebut. Klien juga tampak bosan setelah jam makan siang, karena sebagian dari klien tidak ingin tidur dan ingin melakukan sesuatu. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik dan termotivasi untuk

melakukan penelitian mengenai penerapan *art therapy* : menggambar bebas terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Sejauh mana Penerapan *Art Therapy* : Menggambar Bebas Melalui Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. H Terhadap Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan?”

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Penulis mampu menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn. H dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Penerapan *Art Therapy* : Menggambar Bebas di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu menggambarkan pengkajian dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan *Art Therapy* : menggambar bebas di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.
- b. Mampu menggambarkan diagnosis dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan *Art Therapy* : menggambar bebas di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.
- c. Mampu menggambarkan intervensi dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan *Art Therapy* : menggambar bebas di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.
- d. Mampu menggambarkan implementasi dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan *Art Therapy* : menggambar bebas di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.
- e. Mampu menggambarkan evaluasi dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan

Art Therapy : menggambar bebas di RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.

D. MANFAAT

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami alternatif terapi kreatif pada keperawatan jiwa.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil karya akhir ners ini dapat menjadi dasar bagi rumah sakit jiwa untuk mempertimbangkan penyediaan fasilitas serta program terapi okupasi yang terstruktur bagi pasien.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meneliti lebih lanjut dalam penambahan diagnosis keperawatan tentang penerapan *art therapy* : menggambar bebas terhadap gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.